

“Bahasa Rahim: Mengungkap Komunikasi Jiwa Ibu dan Jiwa Janin”

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Kehamilan bukan hanya proses biologis membentuk kehidupan baru, tetapi juga perjalanan batin yang melibatkan interaksi dua jiwa. Sejak awal, ibu dan janin terhubung dalam ruang rahim bukan sekadar melalui darah dan nutrisi, melainkan melalui percakapan halus yang tidak terdengar telinga, tetapi jelas terasa di dalam diri. Inilah yang disebut sebagai **komunikasi jiwa ibu dan jiwa janin**—sebuah interaksi yang membentuk pondasi hubungan manusia bahkan sebelum kelahiran.

Komunikasi jiwa ini tidak menggunakan kata-kata. Ia hadir dalam bentuk sensasi, perubahan tubuh, dan gelombang perasaan. Mual yang datang tiba-tiba setelah mencicipi makanan tertentu, perubahan selera yang drastis, rasa nyaman yang timbul ketika mendengar suara tertentu, atau hentakan kecil di perut ketika ibu mengalami emosi kuat—semua adalah pesan dari jiwa janin kepada jiwa ibunya. Pesan-pesan ini memiliki pola yang konsisten: ada yang menandakan penolakan, ada yang menunjukkan penerimaan, ada pula yang mengajak ibu menyesuaikan perilakunya demi kesejahteraan bersama.

Bagi ibu yang peka, komunikasi ini menjadi semakin jelas seiring berjalannya waktu. Tubuh seakan menjadi penerima sinyal, pancaindera menjadi pintu masuk pesan, dan hati menjadi ruang interpretasi. Perasaan intuitif yang muncul bukan kebetulan, melainkan hasil dari keterhubungan yang mendalam. Ibu sering “tahu” apa yang diinginkan atau dirasakan janinnya tanpa penjelasan logis, seakan kedua jiwa ini berbicara dalam bahasa yang hanya mereka mengerti.

Siklus komunikasi ini bersifat dua arah. Janin mengirim pesan

melalui gerakan, sensasi, atau reaksi terhadap rangsangan luar. Ibu menerima, menafsirkan, dan merespons melalui perubahan perilaku, pola makan, atau suasana hati. Respons ini kembali memengaruhi keadaan janin, menciptakan lingkaran interaksi yang memperkuat ikatan batin. Hubungan ini begitu mendalam sehingga kualitas komunikasi jiwa selama kehamilan sering mencerminkan kedekatan hubungan setelah kelahiran.

Temuan disertasi ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi jiwa ibu dan janin dipengaruhi oleh kesediaan ibu untuk mendengarkan dan merespons dengan penuh kesadaran. Ada ibu yang memilih kompromi—menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas. Ada yang mengalah sepenuhnya demi kenyamanan janin. Ada yang mengorbankan kebutuhan pribadi secara ekstrem, dan ada pula yang mengabaikan pesan janin sama sekali. Setiap pola membawa konsekuensi terhadap ikatan batin yang terbentuk.

Kebaruan dari pemahaman ini adalah reposisi kehamilan sebagai pengalaman komunikasi batin, bukan semata urusan fisiologi. Mengakui bahwa jiwa janin sudah terlibat aktif dalam hubungan sejak awal berarti membuka peluang untuk memperkaya pengalaman kehamilan. Dengan menyadari, mendengarkan, dan merespons pesan-pesan halus itu, ibu tidak hanya menjaga kesehatan fisik janin, tetapi juga memupuk rasa keterhubungan yang akan menjadi modal emosional berharga bagi kehidupan anak di masa depan.

Melihat kehamilan dari perspektif komunikasi jiwa mengubah cara kita memandang mual, perubahan selera, atau gerakan di perut. Semua itu bukan gangguan atau sekadar tanda perkembangan fisik, melainkan bagian dari percakapan pertama antara dua kehidupan. Percakapan yang tidak diucapkan, namun membentuk ikatan yang akan bertahan seumur hidup.